

INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 16, 2025

Revised: Juni, 25, 2025

Available: Juni, 25, 2025

at : <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/qlt>

Pengaruh kegiatan melipat kertas origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun

Ari Kusdinar*, Santi Oktavia, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Ari Kusdinar. *Email: arikusdinar67@gmail.com

Abstract

Background: The problem of child developmental delay disorders in Indonesia or foreign countries is still a problem. Child growth and development problems are a risky problem for every child's life, so it is very important to pay attention to all aspects that support and affect growth and development.

Purpose: To determine the effect of origami paper folding activities in improving fine motor skills in children aged 5-6 years.

Method: Penelitian kuantitatif dengan desain Pre-eksperimen One Group Pre-test Post-test yang dilakukan pada tanggal 13-19 Februari 2025, populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun di Bakti Sinar Persada Lampung Barat yang berjumlah 30 anak dengan menggunakan teknik total sampling. Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji T-dependen.

Results: The t-dependent statistical test obtained the average value of children's fine motor development before being given the origami paper folding activity intervention was 1.23 and after the origami paper folding activity was carried out the average was 0.23 with a p-value of $0.00 < 0.05$.

Conclusion: There is an influence of origami paper folding activities on fine motor development in children aged 5-6 years.

Keywords: Children aged 5-6 Years; Fine Motor Skills; Origami Paper.

Pendahuluan: Masalah gangguan keterlambatan perkembangan anak di Indonesia maupun negara luar sampai saat ini masih menjadi persoalan. Masalah tumbuh kembang anak adalah masalah yang berisiko bagi setiap kehidupan anak, maka sangat penting untuk memperhatikan semua aspek yang mendukung dan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh kegiatan melipat kertas origami dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun.

Pengaruh kegiatan melipat kertas origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain Pre-eksperimen One Group Pre-test Post-test yang dilakukan pada tanggal 13-19 Februari 2025, populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun di Bakti Sinar Persada Lampung Barat yang berjumlah 30 anak dengan menggunakan teknik total sampling. Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji T-dependen.

Hasil: Uji statistic t-dependen diperoleh nilai rata-rata perkembangan motorik halus anak sebelum diberikan intervensi kegiatan melipat kertas origami adalah 1.23 dan setelah dilakukan kegiatan melipat kertas origami rata-rata sebesar 0.23 dengan nilai p-value $0.00 < 0.05$.

Simpanan: Ada pengaruh kegiatan melipat kertas origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci: Anak usia 5-6 Tahun; Kemampuan Motorik Halus; Kertas Origami.

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini mulai dari 0-6 tahun sering disebut sebagai periode emas atau "Golden Age". Otak anak berkembang dengan sangat pesat sehingga menjadikannya waktu yang ideal untuk memberikan dasar yang kuat bagi anak. Orang tua, guru, dan orang-orang terdekat perlu memanfaatkan periode ini dengan sebaik mungkin untuk menanamkan pengetahuan, pendidikan, sikap, serta nilai-nilai karakter, yang akan menjadi pondasi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak kedepannya (Amanda, Nasution, & Sitorus, 2024).

Tumbuh kembang anak di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius, angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dan setiap tahunnya jumlah populasi anak akan meningkat. Sementara, Departemen Kesehatan RI melaporkan bahwa 0.4 juta 3 (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara (Mardiana, 2024).

Berdasarkan data dari profil kesehatan

Provinsi Lampung, jumlah balita dan anak usia prasekolah mencapai 1,055,526 individu, diantaranya 238,240 (26.38%) telah menjalani deteksi tumbuh kembang. Namun demikian, target deteksi dini masalah perkembangan pada balita dan anak prasekolah ditetapkan sebesar 60%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa pencapaian target Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) belum tercapai (Mardiana, 2024).

Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023, cakupan pemantauan tumbuh kembang anak di Provinsi Lampung bahwa kabupaten Lampung barat berada pada urutan ke 1 dengan persentase 24.6%, dari target yang ditetapkan 70%. Oleh karena itu pada usia anak prasekolah, perlunya pemantauan tumbuh kembang usia anak prasekolah yang merupakan masa emas dalam perkembangan anak terutama pada perkembangan motorik halus. Keterlambatan dan gangguan pada motorik halus anak dapat menyebabkan penurunan pada mental dan kepercayaan di dalam diri anak (Profil kesehatan Lampung, 2023).

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak

Ari Kusdinar*, Santi Oktavia, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Ari Kusdinar. *Email: arikusdinar67@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.956>

Pengaruh kegiatan melipat kertas origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun

usia dini ini sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah olah tak pernah berhenti belajar. Maka stimulasi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak pada usianya (Juwitarani, 2020).

Tahapan tumbuh kembang anak usia 5-6 tahun meliputi, pertumbuhan organ-organ tubuh 4 pola yaitu pola umum, neural, lymphoid, serta reproduksi. Organ-organ yang mengikuti pola umum adalah tulang panjang, otot skeletal, sistem pencernaan, sistem pernafasan, peredaran darah, dan volume darah. Perkembangan otak bersama tulang-tulang yang melindunginya, mata dan telinga berlangsung lebih dini.

Organ reproduksi tumbuh mengikuti pola tersendiri dan akan tumbuh pesat pada usia remaja. Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah juga terbagi tiga tahapan; pada usia 36-48 bulan dapat menggambar garis lurus dan dapat menumpuk 8 buah kubus. Pada anak usia 48-60 bulan dapat menggambar tanda silang, menggambar lingkaran dan menggambar orang dengan tiga bagian tubuh yaitu kepala, badan dan lengan; pada anak usia 60-72 bulan dapat menangkap bola kecil dengan kedua tangan dan menggambar segi empat (Maghfuroh & Salimo, 2019).

Aspek perkembangan kognitif dibagi menjadi 3, yaitu menyelesaikan permasalahan dalam belajar, berfikir logis, berpikir simbolik (Khadijah & Amelia, 2020). Kemampuan motorik halus sangat penting untuk perkembangan anak, terutama saat mereka berada di usia prasekolah. Keterampilan motorik halus termasuk gerakan kecil seperti menggenggam, mencoret, dan melipat.

Kemampuan ini membantu anak melakukan hal-hal sehari-hari seperti makan, berpakaian, dan mempersiapkan diri untuk pelajaran akademik di sekolah

dasar. Studi menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterampilan motorik halus yang baik cenderung lebih siap untuk melakukan kegiatan yang memerlukan presisi, seperti belajar menulis (Mulyadi, Suryameng, & Sarayati, 2022).

Upaya dalam mengatasi keterlambatan perkembangan motorik halus anak prasekolah salah satunya yaitu dengan cara belajar sambil bermain. Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan anak sebagai bentuk ekspresi yang menyenangkan dan berpikir kreatif, sekaligus sarana memperoleh pengalaman baru saat bereksplorasi.

Bermain dapat memperkuat otot-otot dan mengembangkan daya imajinasi dan koordinasi melalui gerak motorik halusnya. Jenis-jenis permainan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak prasekolah diantaranya ada permainan puzzle, balok, kartu (alfabet), Origami, dan boneka Jari. Permainan yang digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah adalah melipat kertas origami (Sutapa, 2022).

Seni melipat kertas dengan menggunakan origami merupakan seni yang berasal dari Jepang dengan cara yang kreatif dan menyenangkan untuk melatih motorik halus. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga mengajarkan kreativitas, kesabaran, dan konsentrasi.

Anak-anak belajar menyelesaikan masalah dan mengikuti instruksi langkah demi langkah melalui origami (Mulyadi et al., 2022). Melipat kertas origami dapat membantu anak meningkatkan koordinasi tangan-mata dan pemahaman bentuk dan dimensi. Mereka juga dapat menjadi lebih percaya diri setelah berhasil menyelesaikan model. Studi menunjukkan bahwa aktivitas sehari-hari seperti origami dapat merangsang pertumbuhan neuron di otak, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan motorik halus.

Ari Kusdinar*, Santi Oktavia, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Ari Kusdinar. *Email: arikusdinar67@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.956>

Pengaruh kegiatan melipat kertas origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun

Penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukkan kemampuan motorik halus meniru bentuk gambar rumah 3 dimensi dengan menggunakan media kertas lipat seperti menggunting, melipat, menempel, dan menulis sehingga akan menghasilkan karya rumah 3 dimensi terjadi perkembangan sesudah diberikan perlakuan (treatment) (Chayanti & Setyowati, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mengembangkan motorik halus anak melalui pemanfaatan media bahan bekas yang dapat dijadikan hiasan jendela memberikan pengaruh terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini (Sudiarni & Gunawan, 2021). Terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak setelah diberikan intervensi sebanyak 8 kali pertemuan bermain media balok susun dengan peningkatan kemampuan motorik halus siswa dalam menggerakkan anggota tubuh khususnya koordinasi mata dengan tangan yang baik, siswa lebih luwes dalam bergerak, dan siswa memiliki ketepatan yang lebih baik terutama dalam kegiatan menyusun balok agar tidak runtuh untuk dijadikan sebuah bangunan tertentu (Azni, 2020).

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain *Pre-Experiment Design* dengan menggunakan *one group pre-test post-test design*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 13-19 Februari 2025 di TK Bakti Sinar Persada Lampung Barat. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun yang ada di Tk Bakti Sinar Persada Lampung

Barat yang sesuai dengan kriteria yang telah dibuat peneliti dengan jumlah anak pada tahun 2024 adalah 30 orang dan menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kertas origami dan variabel dependen adalah perkembangan motorik halus pada anak. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi untuk menilai perkembangan motorik halus anak sebelum dan setelah pemberian intervensi Melipat kertas origami. Lembar observasi ini terdiri dari pre-test dan post-test penilaian perkembangan motorik halus.

Selain itu instrumen untuk pengukuran motorik halus menggunakan pengukuran Denver II. Tes Denver II merupakan salah satu Skrining perkembangan anak untuk mengetahui masalah perkembangan yang terjadi pada anak. Denver II merupakan revisi dari Denver Developmental Screening Test (DDST) dengan 4 sektor perkembangan yaitu perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar, yang terdapat 125 gugus tugas perkembangan.

Analisis statistik sebelumnya dilakukan dengan uji normalitas yang hasilnya berdistribusi normal sehingga dilanjutkan dengan uji statistik *T (paired sample T-test)* dengan derajat kepercayaan 5% (0.05) (Notoatmodjo, 2020).

Penelitian ini telah lulus kode etik dari Universitas Mitra Indonesia pada tanggal 07 Februari 2025 dengan nomor surat: S25/010/FKES10/2025 dan disetujui oleh pihak TK Bakti Sinar Persada Lampung Barat dengan nomor surat: 067/12.06.1/Kep.TK.BSP/1/2025.

Ari Kusdinar*, Santi Oktavia, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Ari Kusdinar. *Email: arikusdinar67@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.956>

HASIL**Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Karakteristik Partisipan (N=30)**

Variabel	Hasil
Umur (Mean$\pm$SD)(Tahun)	(5.60$\pm$0.498)(5-6)
5	12/40.0
6	18/60.0
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	14/46.7
Perempuan	16/53.3

Tabel 1. menunjukkan rata-rata usia partisipan adalah 5.60 dengan standar deviasi 0.498 dan rentang usia dari 5-6 tahun. Mayoritas partisipan berumur 6 tahun sebanyak 18 (60%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (53.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Partisipan Berdasarkan Perkembangan Motorik Halus Sebelum dan Setelah Intervensi

Variabel	Range	Mean	Max	Min	Sum	Std deviasi	P-Value
Sebelum	2	1.23	0	2	37	0.679	
Setelah	1	0.23	0	1	7	0.430	0.000

Tabel 2. menunjukkan rata-rata perkembangan motorik halus anak pada usia 5-6 tahun sebelum dilakukan intervensi kegiatan melipat kertas origami yaitu 1.23 memiliki nilai tertinggi 2 dan nilai terendah 0. Selain itu, Tabel 2. juga menunjukkan rata-rata perkembangan sesudah dilakukan intervensi kegiatan melipat kertas origami yaitu 0.23 memiliki nilai tertinggi 2 dan nilai terendah 1.

Nilai rata-rata perkembangan motorik halus anak sebelum diberikan intervensi kegiatan melipat kertas origami adalah 1.23 dan setelah dilakukan kegiatan melipat kertas origami rata-rata sebesar 0.23 dengan nilai selisih 1 dengan nilai *p-value* $0.00 < 0.05$ (*Ha diterima dan Ho ditolak*) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kegiatan melipat kertas origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2. menunjukkan rata-rata perkembangan motorik halus anak pada usia 5-6 tahun sebelum dilakukan intervensi kegiatan melipat kertas origami yaitu 1.23 dengan nilai tertinggi 2 dan nilai terendah 0. Perkembangan motorik halus pada partisipan itu dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi yang diberikan orang tua dan guru di sekolah terhadap anak.

Anak-anak di TK hanya difokuskan untuk belajar seperti menggambar, menulis, dan mewarnai yang dapat melatih perkembangan motorik halus anak. Tetapi beda halnya dengan kegiatan bermain, seperti bermain puzzle, melipat kertas, meronce, bermain kubus, melempar bola, dan lain sebagainya jarang sekali diberikan kepada anak-anak, padahal kegiatan bermain juga berpengaruh besar

Ari Kusdinar*, Santi Oktavia, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Ari Kusdinar. *Email: arikusdinar67@gmail.com

Pengaruh kegiatan melipat kertas origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun

terhadap perkembangan motorik halus anak.

Dampak jika motorik halus anak terganggu yaitu malas menulis, minat belajar kurang, merasa rendah diri, peragu, dan sering was-was menghadapi lingkungan. Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru ditemukan 3 anak yang mengalami keterlambatan perkembangan yaitu belum bisa menulis dan belum pernah dilakukannya stimulasi permainan untuk membantu perkembangan motorik halus anak di sekolah.

Bermain merupakan dasar untuk mengetahui tentang dunia melalui meniru, eksplorasi, menguji, dan membangun. Manfaat bermain dalam nilai terapeutik adalah merangsang perkembangan sensorik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, moral, kreativitas, dan kesadaran diri (Suhartanti, Rufaida, Setyowati, & Ariyanti, 2019).

Perkembangan motorik halus anak adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang dapat dipengaruhi oleh proses belajar dan berlatih menggunakan salah satu media bermain atau alat permainan edukatif yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Media tersebut adalah permainan Puzzle.

Puzzle merupakan permainan menyusun kepingan gambar sehingga menjadi sebuah gambar yang utuh. Dalam permainan ini membutuhkan ketelitian dan melatih konsentrasi agar menjadi gambar yang utuh dan lengkap (Rohmah, 2018).

Teori ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bermain origami akan meningkatkan keterampilan motorik halus anak, menekan kertas dengan ujung-ujung jari adalah latihan efektif untuk melatih motorik halus anak (Khadijah & Amalia, 2020). Selain itu anak akan semakin akrab dengan konsep-konsep dan istilah-istilah

matematika geometri karena pada saat bunda atau seorang guru menerangkan origami akan sering menggunakan istilah matematika geometri contohnya: garis, titik, perpotongan 2 buah garis, titik pusat, segitiga, dll.

Aktivitas anak-anak yang baik dapat ditentukan oleh perkembangan keterampilan motorik halus nya. Anak yang memiliki perkembangan motorik halus yang baik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Fungsi perkembangan motorik bagi konsentrasi perkembangan individu anak-anak dapat bersenang-senang melalui pengembangan keterampilan motorik nya seperti bermain boneka, melempar dan menangkap bola, bermain kertas origami, atau menggunakan mainan lain.

Selain itu, melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi helplessness (tidak berdaya), pada bulan-bulan pertama kehidupannya ke kondisi yang *independence* (bebas tidak bergantung). Anak prasekolah dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan *self-confidence* (rasa percaya diri).

Fungsi lainnya adalah anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah melalui penggunaan keterampilan motorik nya seperti mewarnai, menulis, menggambar, dan keterampilan motorik lainnya. Melalui perkembangan motorik, anak yang normal akan memungkinkan anak untuk dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan perkembangan motorik yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan akan dijauhi atau menjadi anak *fringed* (terpinggirkan).

Kurangnya pemberian stimulasi yang tepat dan sesuai dengan usia anak akan memperlambat perkembangan motorik halus. Karena stimulasi yang diberikan

Ari Kusdinar*, Santi Oktavia, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Ari Kusdinar. *Email: arikusdinar67@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.956>

Pengaruh kegiatan melipat kertas origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun

kepada anak berperan penting dalam perkembangan motorik halus anak di masa depan usianya.

Tabel 2. menunjukkan rata-rata perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun sesudah dilakukan intervensi kegiatan melipat kertas origami yaitu 0.23 memiliki nilai tertinggi 2 dan nilai terendah 1.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan melipat kertas origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun. Anak-anak menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam belajar mengenal bentuk-bentuk seperti lingkaran, bujur sangkar dll melalui kegiatan melipat kertas origami.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terapi bermain melipat kertas origami berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan hasil observasi yang menyatakan mayoritas anak memberikan respon dalam kategori baik (Roslianti, Firmansyah, Nugraha, Asmara, Maulidiya, Monika, & Falah, 2022).

Kegiatan melipat kertas origami adalah seni melipat kertas untuk membentuk karya tiga dimensi, dan meremas kertas lalu membentuknya kembali, merupakan karya rupa tiga dimensi yang ekspresif. Teknik melipat ini merupakan cara mengolah kertas menjadi sebuah karya seni rupa yang membutuhkan daya cipta yang lebih bahkan dapat juga menjadi karya seni rupa tiga dimensi yaitu berupa bentuk-bentuk kapal, burung, kucing, rumah, dan lain-lain (Khadijah & Amelia, 2020).

Kegiatan bermain melipat kertas origami berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Melakukan kegiatan melipat kertas origami secara konsisten tentu dapat meningkatkan dan memahami pentingnya akurasi, saat membuat model origami terkadang kita harus membagi

dua, tiga atau lebih kertas, hal ini membuat anak belajar mengenai ukuran dan bentuk yang diinginkan serta kekuatannya (Nurlaili, 2019).

Setelah diberikan kegiatan melipat kertas origami perkembangan motorik halus anak meningkat dengan metode stimulasi permainan melipat kertas origami. Hal ini diketahui bahwa kegiatan melipat kertas origami dapat melatih perkembangan motorik halus anak dengan cara melipat kertas origami dan mengolahnya menjadi sebuah karya seni rupa berbentuk kapal, burung, kucing, rumah, dan lain-lain. Kegiatan ini tentu dapat melatih otot-otot kecil pada tangan anak-anak dan melatih anak-anak belajar mengenal berbagai macam bentuk-bentuk.

Tabel 2. menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata perkembangan motorik halus anak sebelum diberikan intervensi kegiatan melipat kertas origami adalah 1.23 dan setelah dilakukan kegiatan melipat kertas origami rata-rata sebesar 0.23 dengan nilai selisih 1 dengan *p-value* $0.00 < 0.05$, artinya ada pengaruh kegiatan melipat kertas origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun.

Melipat kertas origami dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan melipat kertas origami dapat mengkoordinasikan gerak mata maupun tangan sehingga terus berlatih dalam masa perkembangan yang bagus.

Keterampilan motorik halus adalah gerakan-gerakan yang dilakukan oleh jari-jari dengan susunan sel-sel saraf otak, perencanaan penggunaan otot-otot kecil seperti tangan dan jari yang sering membutuhkan ketelitian dan koordinasi, serta keterampilan yang meliputi penggunaan alat-alat yang diperlukan untuk bekerja pada suatu objek.

Hal ini sesuai dengan teori sebelumnya yang menyatakan usia

Ari Kusdinar*, Santi Oktavia, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Ari Kusdinar. *Email: arikusdinar67@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.956>

Pengaruh kegiatan melipat kertas origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun

taman kanak-kanak atau prasekolah sudah dapat dilatih menulis, menggambar, mewarnai dan lain-lain (Sulistia, 2023). Melipat kertas origami yang diberikan kepada anak usia 5-6 tahun berpengaruh pada peningkatan perkembangan motorik halus anak.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa kegiatan melipat kertas origami dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak (Akbar, Karta, & Astawa, 2022). Dampak dari gangguan motorik halus dapat menyebabkan perkembangan anak terhambat dan juga tumbuh tidak sesuai pada masa bertambah usia. Penyakit ini sering juga disebut sebagai gangguan sistem saraf atau serebral palsy (Mushta, King, Goldsmith, Smithers-Sheedy, Badahdah, Rahid, & McIntyre, 2022).

Mengatasi masalah keterlambatan perkembangan pada anak sangat penting salah satunya dengan melakukan aktivitas bermain. Penanganan faktor penyebab perkembangan motorik halus anak salah satunya dengan melakukan kegiatan melipat kertas origami yaitu bentuk permainan modern dimainkan dengan cara membentuk kertas menjadi suatu gambar yang utuh sesuai dengan yang diinginkan (Wini, 2021).

Melipat kertas origami dengan cara membentuk kertas menjadi suatu gambar yang utuh sesuai dengan yang diinginkan dapat mendorong anak untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah (Da'i & Maulidaty, 2021). Kegiatan melipat kertas origami melibatkan koordinasi mata dan tangan serta otot-otot kecil dan jari tangan anak untuk perkembangan motorik halus. Jika anak melakukan kegiatan melipat kertas origami maka kemampuan anak akan terlihat seperti mengenal bentuk dari berbagai objek yang tersusun dari bagian-bagian kecil dan mendorong anak mengerti cara mengkombinasikan unsur-unsur yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperoleh rata-rata perkembangan motorik halus anak pada usia 5-6 tahun sebelum dilakukan intervensi kegiatan melipat kertas origami yaitu 1.23 memiliki nilai tertinggi 2 dan nilai terendah 0. Selain itu, rata-rata perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun sesudah dilakukan intervensi kegiatan melipat kertas origami yaitu 0.23 memiliki nilai tertinggi 2 dan nilai terendah 1. Perolehan p-value sebesar $0.00 < 0.05$ artinya ada pengaruh kegiatan melipat kertas origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun

DAFTAR PUSTAKA

- Azni, A. A. (2020). Pengaruh media permainan balok susun terhadap keterampilan motorik halus siswa: Array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 444-452.
- Akbar, G. F., Karta, I. W., & Astawa, I. M. S. (2022). Pengaruh Permainan Puzzle Terhadap Perkembangan Kognitif, Motorik Halus dan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Labuhan Haji. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2695-2703.
- Amanda, K. Z., Nasution, F., & Sitorus, A. S. (2024). Di TK Al-Ikhlas Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Melipat Kertas (Origami) Tembung. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(4), 147-156.
- Wini, A. (2021). *Penerapan permainan puzzle dalam mengembangkan kognitif anak usia 5-6 tahun di Ra perwanida ii Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Ari Kusdinar*, Santi Oktavia, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Ari Kusdinar. *Email: arikusdinar67@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.956>

Pengaruh kegiatan melipat kertas origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun

- Mardiana, B. D. (2024). Pengaruh Kegiatan Paper Clay Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Pra Sekolah Usia 4-5 Tahun: The Effect Of Paper Clay Activities On Fine Motor Ability In Preschool Children Aged 4-5 Years. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 10(2), 156-164.
- Chayanti, D. F. N., & Setyowati, S. (2022). Pengaruh 5 Teknik Finger Painting Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 3(1), 1-18.
- Da'i, M., & Maulidaty, I. E. (2021). the Effect of Playing Puzzle Therapy on the Fine Motoric Development of Pre-School Children in Tk Tunas Harapan Batokan Kasiman. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 79-85.
- Juwitarani, I. (2020). Tingkat Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Kelompok B Se-Kelurahan Wedomarti Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(2), 165-178.
- Khadijah, M. A., & Amelia, N. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: teori dan praktik*. Prenada media.
- Maghfuroh, L., & Salimo, S. K. (2019). *Panduan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun*. CV Pena Persada.
- Mulyadi, Y. B., Suryameng, S., & Sarayati, S. (2022). Pelatihan seni melipat kertas untuk meningkatkan motorik halus anak tk sinar mentari. *JPPM: Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 43-52.
- Mushta, S. M., King, C., Goldsmith, S., Smithers-Sheedy, H., Badahdah, A. M., Rashid, H., & McIntyre, S. (2022). Epidemiology of cerebral palsy among children and adolescents in Arabic-speaking countries: a systematic review and meta-analysis. *Brain Sciences*, 12(7), 859.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodeologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nurlaili, N. (2019). Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. Modul, 4. Diakses dari: http://repository.uinsu.ac.id/7570/1/MODUL_PENGEMB. MOTORIK HALUS AUD.pdf
- Profil kesehatan Lampung, P. K. (2023). PROFIL KESEHATAN. 44. Diakses dari: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/172231123666a86244b83fd8.51637104.pdf
- Rohmah, N. (2018). Terapi bermain. *LPPM Universitas Muhammadiyah Jember. Jember*.
- Roslianti, E., Firmansyah, A., Nugraha, Y., Asmara, A. N., Maulidiyah, H., Monika, H., & Falah, S. A. (2022). Peningkatan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas origami di PAUD Kober Cempaka. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(3), 419-424.
- Sudiarni, B. N., & Gunawan, I. M. (2021). Analisis Pengaruh Media Bahan Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Al Hikmah. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 594-599.
- Suhartanti, I., Rufaida, Z., Setyowati, W., & Ariyanti, F. W. (2019). Stimulasi kemampuan motorik halus anak pra sekolah. *E-Book Penerbit STIKes Majapahit*, 1-119.

Ari Kusdinar*, Santi Oktavia, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Ari Kusdinar. *Email: arikusdinar67@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.956>

Pengaruh kegiatan melipat kertas origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun

Sulistia. K. R. (2023). Pengaruh Permainan Puzzle Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal pendidikan Anak Usia Dini*. 4(2), 49-58.

Sutapa, P. (2022). *Pengembangan dan Pembelajaran Motorik Pada Usia Dini*. PT Kanisius.

Ari Kusdinar*, Santi Oktavia, Tubagus Erwin

Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Ari Kusdinar. *Email: arikusdinar67@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.956>